

Kami mengkaji tentang keberagaman ikan di Hutan serta Sungai Sabangau, dan pentingnya keberadaan ikan serta kegiatan terkait perikanan dalam menunjang ekonomi serta budaya lokal. Selain itu, kami juga mempelajari tentang beberapa isu tentang lingkungan yang menjadi kendala di wilayah tersebut termasuk kebakaran lahan, proyek pembuatan dam, serta perubahan populasi ikan dari tahun-tahun sebelumnya. Terkait dengan hal tersebut, tujuan dari laporan ini adalah untuk menginformasikan kepada para peserta wawancara yang terlibat pada tahun 2016 terkait dengan data yang sudah dikumpulkan, serta apa saja yang telah dilakukan terhadap informasi yang telah dikumpulkan dan rencana-rencana kedepan yang akan dilakukan. Laporan ini hanya berupa kesimpulan dari beberapa informasi yang telah terkumpul, jika ada yang ingin ditanyakan lebih mendalam harap dapat menghubungi kami untuk informasi lebih lanjut.

Beberapa Survey Ikan

Melalui beberapa survey yang dilakukan dalam waktu 15 bulan di wilayah Hutan serta Sungai Sabangau, dengan menggunakan jebakan *tampirai* yang terbuat dari tempe dan terasi, kami berhasil mengumpulkan setidaknya 55 spesies ikan.

Ikan yang biasa ditemukan di wilayah hutan dan sungai			
Sungai		Hutan	
Spesies	% dari total tangkapan	Spesies	% dari total tangkapan
Puyau [<i>Osteochilus spilurus</i>]	32	Saluang karing [<i>Rasbora kalochroma</i>]	52
Sapat terompet [<i>Sphaerichthys acrostoma</i>]	20	Tampala [<i>Betta anabatooides</i>]	13
Renteng bening [<i>Desmopuntius foerschi</i>]	11	Lele hutan [<i>Encheloclarias tapeinopterus</i>]	8

- Sejumlah 17 spesies ikan terperangkap di wilayah sungai maupun hutan.
- Beberapa survey ikan dilakukan sebelum dan setelah kebakaran hutan pada tahun 2015. Setelah kebakaran lahan tersebut kondisi sungai lebih asam dan jumlah tangkapan ikan mulai rendah (78% jumlah tangkapan ikan turun jika dibandingkan dengan usaha yang dilakukan sebelumnya).



Gambar 1: Jebakan Tampirai yang digunakan dalam penelitian. Foto oleh Sara Thornton

Wawancara serta Diskusi Kelompok

Terdapat sedikitnya 206 angket, 4 diskusi kelompok serta 40 wawancara mendalam semi-terstruktur yang berhasil dilakukan di daerah Kereng Bangkirai dan Taruna Jaya: Beberapa hasil menunjukkan hasil seperti di bawah ini:

- Di wilayah Taruna Jaya, sumber mata pencaharian cukup variatif seperti pengumpul kayu, penebang hutan, buruh bangunan, pegawai pemerintahan, serta peternak ayam dan sapi, namun hanya sedikit orang yang terlibat dalam kegiatan perikanan. Kesemua peserta di Taruna Jaya mengungkapkan bahwa mereka memiliki keinginan untuk mencari penghasilan lainnya, dan beberapa orang tertarik untuk berkebun serta peternakan di wilayah tersebut.
- Sementara di Kereng Bangkirai, penghasilan tambahan penduduknya didapat dari beberapa sumber lain seperti perburuan burung, peternakan ayam, dan bekerja di pemerintahan, serta buruh bangunan. Terdapat banyak peserta wawancara yang memiliki pekerjaan lainnya terlibat di wilayah ini dibandingkan Taruna Jaya.
- Hampir semua peserta di kedua desa tersebut melaporkan bahwa terjadi penurunan jumlah ikan di sungai dan menangkap ikan menjadi semakin sulit.
- Hutan dianggap sebagian orang sebagai habitat penting bagi ikan, sebagai tempat untuk beternak ikan dan pembibitannya karena merupakan tempat berkumpul dan mencari makan .
- Jumlah rata-rata konsumsi ikan di wilayah Sabangau adalah 49 kg per orang: berarti 2,6 kali lebih banyak jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi ikan secara global yaitu 19,2 persen. Hal ini menunjukkan kebergantungan masyarakat yang tinggi terhadap konsumsi ikan sebagai sumber protein.
- Peserta wawancara juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya serta spiritual di kawasan sungai. Bagi beberapa orang, keberadaan penunggu sungai dianggap sangat penting bagi hubungan antara masyarakat,

sungai, dan hutan. Ikan, ular serta buaya juga dianggap sebagai penghubung budaya serta spiritual yang penting bagi masyarakat sekitar sungai. Hal-hal ini serta hal lain terkait nilai budaya serta spiritual sangatlah penting sebagai pertimbangan konservasi di wilayah tersebut.

Tantangan terbesar yang terdapat di wilayah tersebut adalah:

1. Api: yang berperan dalam pengrusakan habitat mengakibatkan ikan-ikan berpindah. Debu dari api tersebut juga membuat turunnya kualitas air dimana para peserta wawancara menyampaikan bahwa adanya perubahan warna dan meningkatnya keasaman air sungai setelah munculnya kebakaran tersebut. Selain itu juga adanya beberapa anggapan bahwa setelah kebakaran, maka akan ada peningkatan jumlah ikan yang secara tidak langsung menganggap bahwa terkadang api juga menguntungkan untuk kegiatan memancing.
2. Beberapa kanal: kanal-kanal dianggap berdampak negative terhadap kualitas air di Sungai Sabangau.
3. Polusi yang berasal dari kanal-kanal dan kebakaran: yang mendorong turunnya kualitas air.
4. Pendetang yang datang untuk memancing: mereka telah meningkatkan adanya tekanan terhadap populasi ikan dan terkadang menggunakan metode pemancingan yang berdampak buruk seperti setrum dan racun. Kegiatan-kegiatan penangkapan ikan dengan peralatan ini dianggap sebagai penyebab-penyebab utama terjadinya kebakaran, ketika pendatang datang untuk memancing dan tiba-tiba saja terjadi kebakaran (misalnya membuang puntung rokok sembarangan) atau memperluas area penangkapan ikan.
5. Dam: dianggap sebagian orang sebagai penyebab kematian ikan selama musim kemarau ketika ikan tidak mampu untuk melewati dam dan kembali kesungai. Sementara sebagian orang lainnya menganggap dam sebagai hal yang positif karena mempermudah penangkapan ikan dan tingkat air yang tinggi pada dam di area gambut penting untuk menanam sayur-sayuran.
6. Jalan yang buruk: di Taruna Jaya sendiri hal ini merupakan penghambat untuk akses ke pasar dan karenanya penjualan ikan menjadi semakin sulit.

Kesimpulan: jika tidak dilakukan tindakan konservasi sungai dan ikan di Sabangau, populasi akan semakin rendah serendahnya hingga tak akan mampu lagi mendukung kehidupan masyarakat lokal pada saat seperti sekarang ini. Dengan mengembangkan kegiatan ekonomi alternatif maka akan sangat membantu ketahanan desa-desa sekitar misalnya pengembangan kolam ikan, pertanian, serta peternakan hewan. Inisiatif konservasi dalam hal ini ditujukan untuk mengintegrasikan nilai ekologis serta social yang terkait dengan ikan dan perikanan melalui perencanaan kegiatan yang akan berujung pada hasil yang lebih baik untuk hutan dan masyarakat sekitar.

Rekomendasi:

1. Pengamatan ikan jangka panjang harus dilakukan di sungai Sabangau dan Kahayan, untuk memantau kecendrungan banyaknya ikan, dan penting pula untuk mempelajari dampak dari dam kanal serta kebakaran gambut terhadap populasi ikan.
2. Riset yang lain juga diperlukan untuk dapat memahami perilaku ikan, seperti diet dan ketahanannya terhadap perubahan lingkungan; dan menghubungkannya kepada kesejahteraan dan ketahanan pangan masyarakat.
3. Riset kedepan haruslah bertujuan untuk dapat memahami pandangan lokal; misalnya memperjelas pentingnya fungsi dam-dam yang ada untuk konservasi lahan gambut kepada pemangku kepentingan.
4. Keterlibatan masyarakat setempat sangat penting dalam pembangunan dam di area gambut. Hal ini tentunya dapat memberikan kesempatan untuk pengumpulan informasi terkait persepsi masyarakat lokal terhadap keberadaan dam-dam yang ada, yang juga penting untuk menginformasikan riset kedepan sehubungan dengan adanya dam-dam tersebut (lihat Rekomendasi 1).
5. Mempertimbangkan pentingnya pasokan ikan berkelanjutan untuk masyarakat lokal terkait bertumbuhnya jumlah masyarakat dan menurunnya kondisi ekosistem: serta mata pencaharian lain (alternatif) harus dipertimbangkan seperti peternakan ikan dan sistem alternative lainnya juga harus dipertimbangkan dan dievaluasi terkait dengan kelayakan sosio-budaya, ekonomi dan lingkungan.



*Gambar 2: Tangkapan hari ini oleh nelayan lokal, jala penuh ikan Gurami (*Helostoma temminckii*). Foto oleh Sara Thornton*

Hasil kajian dan disertasi doktoral (ditulis dalam Bahasa Inggris) bias didapat gratis dan tersedia secara daring melalui [link](http://www.borneonaturefoundation.org/en/research/untangling-net-tackling-scales-learning-fish/) berikut ini: <http://www.borneonaturefoundation.org/en/research/untangling-net-tackling-scales-learning-fish/>

Jika ada pertanyaan atau komentar, silahkan hubungi

Dr Sara Thornton: s.thornton.p@gmail.com, atau Kris yoyo: 0852 50404478.